
ETIKA PENGGUNAAN TEKNOLOGI AI MENURUT PAUL RICOEUR SEBAGAI REALISASI HIDUP BAIK

FRANSESCO AGNES RANUBAYA^{1a *}, SIRILUS ANANTHA DEVA HEXANNO^{2b}, REGINALD^{3c} FX. EKO
ARMADA RIYANTO^{4d}

STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia¹²³

francescoagnesranubaya@gmail.com^a, sirilusanantha@gmail.com^b, kristoforus.reginald@gmail.com^c

fxarmadacm@gmail.com^d

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada analisis etika penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) dengan merujuk pada pandangan filosof Paul Ricoeur. Latar belakangnya melibatkan pertumbuhan pesat teknologi AI dan kebutuhan untuk memahami dampaknya terhadap masyarakat serta individu, dengan penekanan pada aspek-aspek etika dan moral. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi prinsip-prinsip etika yang dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan dan penerapan teknologi AI, serta menerapkan pandangan Ricoeur tentang realisasi hidup baik dalam konteks teknologi. Metodologi penelitian mencakup analisis filosofis terhadap karya Ricoeur, kajian literatur tentang etika teknologi AI, dan studi kasus implementasi etika pada proyek AI tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip etika Ricoeur dapat memandu pengembangan teknologi AI yang lebih manusiawi dan bertanggung jawab. Kesimpulan penelitian menekankan perlunya keterlibatan manusia dalam pengambilan keputusan AI, transparansi, dan pertimbangan moral dalam implementasi teknologi tersebut. Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan melibatkan penyelidikan mendalam mengenai pandangan Ricoeur dalam konteks teknologi AI serta memberikan landasan konseptual bagi pengembangan etika AI yang berorientasi pada realisasi hidup baik dan kesejahteraan sosial.

Kata Kunci: Etika, Teknologi, Artificial Intelligence, Paul Ricoeur, Filsafat Etika.

Abstract: This research focuses on analyzing the ethical use of artificial intelligence (AI) technology with reference to the views of philosopher Paul Ricoeur. The background involves the rapid growth of AI technology and the need to understand its impact on society as well as individuals, with an emphasis on ethical and moral aspects. The aim of this research is to identify ethical principles that can serve as guidelines in the development and application of AI technology, as well as to apply Ricoeur's views on the realization of the good life in the context of technology. The research methodology includes a philosophical analysis of Ricoeur's work, a literature review on the ethics of AI technology, and a case study of the implementation of ethics in a particular AI project. The results show that the application of Ricoeur's ethical principles can guide the development of more humane and responsible AI technologies. The research conclusions emphasize the need for human involvement in AI decision-making, transparency, and moral considerations in the implementation of such technologies. The contribution of this research to science involves an in-depth investigation of Ricoeur's views in the context of AI technology as well as providing a conceptual foundation for the development of AI ethics oriented towards the realization of the good life and social welfare.

Keywords: Ethics, Technology, Artificial Intelligence, Paul Ricoeur, Philosophy of Ethics.

Article info: Submitted | Accepted | Published
29-01-2024 | 20-04-2024 | 31-05-2024

LATAR BELAKANG

Kehidupan yang baik merupakan dambaan setiap orang. Aristoteles berbicara tentang eudaimonia, sebuah kata Yunani yang sering diterjemahkan sebagai kebahagiaan atau kehidupan yang berhasil. Baginya, kehidupan yang baik melibatkan pencapaian potensi tertinggi manusia, dan ini terkait erat dengan prinsip-prinsip moral dan etika (Nugroho, 2020, hlm. 18). Dalam utilitarianisme, John Stuart Mill berpendapat bahwa kebahagiaan atau kehidupan yang baik adalah hasil dari peningkatan kebahagiaan sebanyak mungkin orang (Mill, 2020, hlm. 23). Utilitarianisme menekankan tindakan yang menghasilkan konsekuensi paling positif untuk masyarakat secara keseluruhan. Sementara itu, Immanuel Kant berpendapat bahwa konsep kehormatan dan tugas moral sebagai bagian dari kehidupan yang baik (Violita & Sos, 2023, hlm. 26). Bagi Kant, tindakan yang sesuai dengan kewajiban moral merupakan inti dari kehidupan yang baik, meskipun hasil akhirnya tidak selalu dapat diukur dalam tingkat kebahagiaan. Beberapa filsuf tersebut mengemukakan konsep hidup yang baik dari sudut pandang masing-masing, namun yang paling penting adalah pencarian tentang nilai kebahagiaan.

Etika merupakan cara untuk mencapai hidup yang baik. Menurut Turnip & Siahaan, etika dapat dijelaskan sebagai seperangkat norma, panduan, aturan, dan pedoman untuk mengatur perilaku sehari-hari. Ketidakhadiran etika membuat seseorang sulit menentukan batas antara perilaku yang baik dan buruk. Oleh karena itu, keberadaan etika sangat penting dalam kehidupan bersama agar setiap tindakan yang dilakukan tidak dianggap negatif dan dilihat rendah oleh masyarakat (Turnip & Siahaan, 2021, hlm. 39). Ditegaskan Basuki sebagaimana dikutip oleh Prasetyaningrum dkk., Sejak manusia mulai terlibat dalam pemikiran abstrak, mereka telah merenungkan tentang konsep kebenaran dan kesalahan, moralitas dan hukum, serta etika dan kewajiban (Prasetyaningrum dkk., 2022, hlm. 521). Maka dari itu, etika tidak hanya bertitik tumpu pada persoalan salah atau benar, tetapi juga nilai-nilai kebaikan tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu maupun kelompok.

Etika juga diperlukan dalam penggunaan teknologi. Menurut Bimantoro dkk., pentingnya etika dalam teknologi informasi semakin terasa dalam mendekati era 5.0 ini. Penempatan diri yang seimbang antara masyarakat dan teknologi menjadi kunci utama. Meskipun teknologi semakin canggih, interaksi sosial tetap harus dijaga. Penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa, seiring kemudahan teknologi, nilai-nilai seperti saling membutuhkan, menolong, dan menghargai tetap harus dijaga. Meski dunia virtual menawarkan kenyamanan dengan satu klik, munculnya banyak forum untuk interaksi, belanja, dan lainnya, juga membawa masalah etika informasi yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pemahaman tentang dampak teknologi terhadap interaksi sosial dan tanggung jawab bersama dalam menjaga etika informasi menjadi esensial di era mendatang (Bimantoro dkk., 2021, hlm. 61). Etika sangat penting dalam penggunaan teknologi karena memandu keputusan terkait dampak sosial, privasi, keamanan, distribusi, dan lingkungan. Pertimbangan etis diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi tidak hanya memberikan manfaat positif, tetapi juga mematuhi nilai-nilai masyarakat dan melindungi privasi individu. Dengan etika, risiko dapat dikelola, mencegah kesenjangan sosial, dan memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab untuk keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Teknologi AI merupakan teknologi baru yang berpotensi besar mempengaruhi kehidupan manusia. Teknologi Kecerdasan Buatan / *Artificial Intelligence* (AI) adalah inovasi baru yang berpotensi mengubah fundamental cara hidup manusia. Menurut Syakarna, dengan kemampuan

untuk meningkatkan efisiensi, mengolah data besar, dan membantu pengembangan teknologi baru, AI memainkan peran kunci dalam berbagai sektor (Syakarna, 2023, hlm. 84). Pemanfaatan pembelajaran mesin memungkinkan AI untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan. Marlin dkk., mengungkapkan bahwa meskipun memberikan keuntungan signifikan, AI juga menimbulkan tantangan terkait etika dan privasi, serta potensi dampak pada pekerjaan dan struktur ekonomi (Marlin dkk., 2023, hlm. 8). Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi AI harus diarahkan dengan pertimbangan etika, regulasi yang bijaksana, dan kesadaran akan konsekuensi sosialnya agar teknologi ini dapat memberikan manfaat maksimal sambil meminimalkan risiko dan dampak negatif.

Etika dalam penggunaan teknologi AI bertujuan untuk kebaikan bersama (*Good Life*). Menurut Paul Ricoeur, Etika melibatkan refleksi kritis terhadap tindakan dan pemilihan nilai-nilai yang membimbing kehidupan manusia. Pemikiran etis Ricoeur dikenal dengan pendekatannya yang menempatkan makna dan narasi sebagai elemen kunci dalam memahami kehidupan yang baik (Tobing, 2021, hlm. 60). Ricoeur menggabungkan filsafat hermeneutika dan etika untuk menekankan pentingnya memahami kisah hidup manusia sebagai cara untuk membentuk identitas dan nilai-nilai. Ricoeur juga menekankan pentingnya tanggung jawab moral dan keadilan sosial dalam mencapai kehidupan yang baik. Dalam perspektifnya, "Good Life" tidak dapat dipisahkan dari praktik-praktik moral yang mengarah pada pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, etika "Good Life" Ricoeur menekankan pada refleksi, makna, tanggung jawab, dan keadilan sebagai landasan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan memuaskan sebagai arah etika dengan prinsip kewajiban moral (Zhang, 2021, hlm. 250).

Masalah yang hendak digali dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan Bagaimana etika penggunaan teknologi AI menurut Ricoeur sebagai realisasi hidup baik? Dan apa saja implikasi dari etika penggunaan teknologi AI menurut Ricoeur? Melalui pertanyaan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menemukan pengaruh etika penggunaan teknologi AI menurut Ricoeur yang bertujuan untuk mewujudkan "good life" (hidup baik) serta menemukan dampak nyatanya bagi kehidupan manusia sebagai *user* dari teknologi AI tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai tema Etika Penggunaan Teknologi AI dengan temuan yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan Murdayantin dkk. dengan judul "Moral dan Etika Notaris di Era Society 5.0 : Kajian Fungsi *Artificial Intelligence* Terhadap Profesi Notaris" menemukan bahwa kepatuhan notaris akan bantuan AI berpotensi terjadinya ketidakpatuhan terhadap kode etik notaris karena kecerdasan buatan tidak memiliki moral dan hati nurani, sehingga penggunaan kecerdasan buatan hanya sebagai pendukung dalam membantu tugas-tugas tertentu (Murdayantin dkk., 2023). Gustiawan dkk., dalam penelitian yang berjudul "Edukasi AI Di Era Digital: Peran, Etika, Dan Dampaknya Dalam Masyarakat" menemukan bahwa kecerdasan buatan (AI) adalah salah satu perwujudan teknologi yang paling relevan tidak hanya terampil dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang etika dan dampak teknologi (Gustiawan dkk., 2023). Penelitian yang dilakukan Louhenapessy yang berjudul "..." dalam kaitannya dengan pemanfaatan AI menemukan bahwa peran etika sebagai nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman dalam membentuk pandangan hidup masyarakat yang dapat mengarahkannya menjadi bangsa yang bermartabat. Kebaruan yang hendak ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana Etika menurut Filsafat Ricoeurian memberikan

narasi lebih spesifik bagaimana penggunaan AI tersebut bertujuan untuk mewujudkan hidup baik (*good life*) bagi kehidupan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis kritis. Menurut Sugiyono sebagaimana dikutip oleh Nasution, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menginvestigasi kondisi objek alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam proses penyelidikan (Nasution, 2023, hlm. 34). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka atau *literature review*. Menurut Rasimin dkk., *literature review* adalah pendekatan yang memanfaatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur (Rasimin dkk., 2023). Pencarian literatur dilakukan melalui buku atau jurnal baik secara fisik maupun e-PDF, secara global dan lokal melalui berbagai database seperti iPubnas, *Google Scholar*, *Z-Lib*, *Mandelay Search*, *Publish or Perish* dan sumber lainnya. Sumber data yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal, dokumen historis, serta sumber-sumber digital yang relevan dan terpercaya terkait *Artificial Intelligent*, Filsafat Etika Ricoeurian, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan merujuk pada sumber-sumber utama yang relevan untuk menganalisis *Artificial Intelligent* dalam konteks Teknologi baru yang berpotensi mewujudkan hidup baik dalam tinjauan Etika Ricoeurian. Sumber utama yang digunakan adalah Buku "Aku dan Liyan Kata Filsafat dan Sayap yang membahas tentang Etika Ricoeurian" ditulis oleh Prof. Dr. Armada Riyanto CM, Marcellius Ari Christy dan Paulus Punjung Widodo (Riyanto dkk., 2011), yang memberikan wawasan mendalam tentang aspek filsafat, etika dan moral dengan fokus kebaikan bagi *Liyan* (yang lain) atau sesama manusia dalam penggunaan teknologi-teknologi khususnya *Artificial Intelligent*. Selain itu, data juga diperoleh dari sejumlah jurnal, skripsi, dan tesis yang terkait dengan materi *Artificial Intelligent* sehingga memperdalam analisis dari artikel ini. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi penggunaan Teknologi AI, penerapan Prinsip-Prinsip Etika dalam AI menurut Ricoeurian, dan Implikasi Manusiawi dari Penggunaan AI. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai aspek-aspek etis filsafat Etika Ricoeurian yang dapat diterapkan dalam penggunaan *Artificial Intelligent* dan peran user sebagai pengawas bahkan lebih luas untuk membantu dalam mengembangkan Teknologi AI ini. Batasan masalah dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana etika penggunaan teknologi AI menurut Paul Ricoeur sebagai realisasi hidup baik? Bagaimana implikasi dan betuk konkret etika yang relevan dari penggunaan teknologi AI yang relevan menurut Paul Ricoeur?

HASIL DAN PEMBAHASAN TEKNOLOGI AI

Kehidupan yang baik merupakan dambaan setiap orang. Aristoteles berbicara tentang *eudaimonia*, sebuah kata Yunani yang sering diterjemahkan sebagai kebahagiaan atau kehidupan yang berhasil. Baginya, kehidupan yang baik melibatkan pencapaian potensi tertinggi manusia, dan ini terkait erat dengan prinsip-prinsip moral dan etika (Nugroho, 2020, hlm. 18). Dalam utilitarianisme, John Stuart Mill berpendapat bahwa kebahagiaan atau kehidupan yang baik adalah hasil dari peningkatan kebahagiaan sebanyak mungkin orang (Mill, 2020, hlm. 23). Utilitarianisme menekankan tindakan yang menghasilkan konsekuensi paling positif untuk masyarakat secara keseluruhan. Sementara itu, Immanuel Kant berpendapat bahwa konsep

kehormatan dan tugas moral sebagai bagian dari kehidupan yang baik (Violita & Sos, 2023, hlm. 26). Bagi Kant, tindakan yang sesuai dengan kewajiban moral merupakan inti dari kehidupan yang baik, meskipun hasil akhirnya tidak selalu dapat diukur dalam tingkat kebahagiaan. Beberapa filsuf tersebut mengemukakan konsep hidup yang baik dari sudut pandang masing-masing, namun yang paling penting adalah pencarian tentang nilai kebahagiaan.

DAMPAK TEKNOLOGI AI BAGI KEHIDUPAN

Teknologi AI saat ini marak dimanfaatkan secara individu maupun organisasi atau perusahaan sehingga memberikan dampak positif. Salah satu kontribusi utama adalah peningkatan efisiensi dan produktivitas di berbagai sektor. Dalam dunia bisnis, otomatisasi tugas-tugas rutin memungkinkan pekerja manusia untuk fokus pada pekerjaan yang lebih kompleks dan kreatif, meningkatkan kinerja secara keseluruhan (Pratama dkk., 2023, hlm. 117). Selain itu, dalam industri layanan, penggunaan asisten virtual dan *chatbot* yang ditenagai oleh AI dapat meningkatkan kualitas pelayanan dengan memberikan respons cepat dan akurat kepada pengguna (Razali dkk., 2023, hlm. 131). Dalam sektor kesehatan, AI berperan penting dalam penelitian medis dan pengembangan obat. Teknologi ini mampu menganalisis data genetik, mendiagnosis penyakit, dan merancang terapi yang lebih efektif (Miliyandra dkk., 2023, hlm. 591). Penerapan AI juga mempercepat analisis data secara cepat dan akurat di berbagai bidang, seperti bisnis, keuangan, dan penelitian ilmiah, membantu pengambilan keputusan yang lebih baik (Natanael dkk., 2023, hlm. 176). Pengembangan kendaraan otonom adalah contoh lainnya di mana AI meningkatkan keamanan jalan raya dan menyediakan solusi untuk mobilitas yang lebih aman (Abdussyukur, 2023, hlm. 190). Dalam konteks pekerjaan, meskipun beberapa tugas dapat terotomatisasi, teknologi AI juga menciptakan peluang pekerjaan baru di bidang pengembangan, pemeliharaan, dan etika AI (Cahyono dkk., 2023, hlm. 487). Selain itu, AI dapat mendukung upaya pelestarian lingkungan dengan meningkatkan efisiensi energi dan memonitor polusi (Sugiono, 2021, hlm. 121). Keamanan juga diperkuat melalui pemanfaatan teknologi ini dalam pengenalan wajah, analisis pola perilaku, dan deteksi ancaman siber (Triyaliska dkk., 2024, hlm. 180). Teknologi AI juga memberikan dukungan dalam penilaian dan evaluasi. Sistem cerdas dapat melakukan analisis data yang mendalam untuk mengevaluasi kemajuan siswa, memberikan umpan balik yang lebih rinci kepada guru, dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut (Manongga dkk., 2022, hlm. 118). Selain itu, AI dapat memberikan solusi untuk masalah tertentu dan menyediakan materi pendukung secara interaktif, memperkaya pengalaman belajar, misalkan pemanfaatan *ChatGPT* untuk mencari referensi dalam mengerjakan makalah atau karya ilmiah (Sholihatin dkk., 2023, hlm. 3). Berdasarkan manfaat-manfaat di atas, teknologi AI telah membawa banyak dampak positif bagi kehidupan manusia di berbagai bidang.

Meskipun memberikan dampak yang positif bagi kehidupan manusia, teknologi *Artificial Intelligence* (AI) yang hingga saat ini masih dalam pengembangan juga memiliki kendala-kendala, serta dampak negatif yang perlu diwaspadai. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. menyoroti risiko privasi yang terkait dengan penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pengumpulan dan analisis data pribadi (V. A. Putri dkk., 2023, hlm. 625). Pada konteks ini, algoritma AI dimanfaatkan untuk mengenali pola dalam data pribadi, yang dapat mengungkapkan informasi sensitif tanpa persetujuan atau pengetahuan dari individu terkait. Menurut Savitri, potensi risiko juga dapat terjadi pada pekerjaan manusia yang muncul akibat kemajuan kecerdasan buatan (AI). Temuan

ini menunjukkan bahwa beberapa jenis pekerjaan yang saat ini dijalankan oleh tenaga manusia berpotensi untuk digantikan oleh kemajuan AI (Savitri, 2019, hlm. 58). Ini dikarenakan kemampuan AI dalam menangani tugas-tugas yang bersifat rutin dan repetitif dengan tingkat efisiensi yang tinggi.

Selain itu, menurut dokumen *Rome Call for AI Ethics* yang dikeluarkan oleh Kepausan, menyoroti beberapa tantangan yang dapat muncul apabila tidak ada regulasi atau aturan etis tentang penggunaan AI. Pertama, potensi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip etika AI yang diuraikan dalam dokumen dapat menimbulkan ancaman terhadap kesejahteraan manusia. Kedua, ancaman keamanan siber terhadap sistem AI dapat mengakibatkan risiko serius terhadap masyarakat, dengan potensi konsekuensi yang merugikan. Selain itu, risiko kesenjangan teknologi muncul ketika distribusi teknologi AI tidak merata, menciptakan disparitas dalam akses dan pemanfaatan, yang dapat meningkatkan kesenjangan sosial. Tidak cukupnya regulasi menjadi risiko lainnya, di mana kurangnya kerangka regulasi yang memadai dapat memberikan celah untuk pengembangan dan penggunaan AI yang tidak etis. Terakhir, resistensi manusia terhadap penggunaan teknologi AI canggih dapat muncul, menciptakan tantangan dalam penerimaan teknologi ini oleh masyarakat luas. Mengelola dan mengatasi risiko-risiko ini menjadi esensial dalam memastikan perkembangan AI memberikan manfaat yang seimbang dan bertanggung jawab dalam masyarakat (Ranubaya, 2023, hlm. 9).

ETIKA PENGGUNAAN TEKNOLOGI AI MENURUT PAUL RICOEUR SEBAGAI REALISASI HIDUP BAIK

Menurut S & Warsito, Etika merupakan cabang ilmu pengetahuan normatif tentang tindakan manusiawi (S & Warsito, 2018, hlm. 29). Etika berurusan dengan tindakan yang benar. Tindakan yang benar dapat diartikan berbeda-beda oleh individu-individu namun pada akhirnya harus sesuai dengan norma maupun hukum yang berlaku (K. D. A. Putri & Arifin, 2018, hlm. 142). Ricoeur menggunakan terminologi "*Good Life*" dari Aristoteles untuk menerangkan kehidupan yang baik. Kebahagiaan selalu dikaitkan dengan aktivitas manusia di dalam hidupnya oleh karena kebahagiaan tersebut menjadi tujuan manusia. Dalam kehidupannya, manusia memiliki aspirasi yang mungkin masih kabur bagi dirinya sendiri, namun itulah yang menjadi tujuannya sebagai impian atau cita-cita. Pencapaian hal-hal yang dianggap ideal atau mimpi dalam kehidupan dapat atau tidak dapat terlaksana. Ini berarti kebahagiaan, yang dianggap ideal bagi manusia, dapat atau tidak dapat diwujudkan dalam realitas kehidupan. Konsekuensinya, mencapai "*good life*" tidak sepenuhnya memadai atau memuaskan, tergantung pada sejauh mana hal-hal ideal atau mimpi tersebut dapat terpenuhi dalam situasi sosial yang terbatas. Dengan kata lain, pemenuhan ini mungkin terjadi dengan masih memiliki fokus yang lebih besar pada diri sendiri. Ricoeur mengusulkan bahwa kebahagiaan yang hanya dituju untuk kepentingan pribadi tidaklah cukup. Manusia perlu melibatkan diri lebih dalam, tidak hanya dengan memperhatikan dirinya sendiri, melainkan juga bersama dengan orang lain.

Menurut Ricoeur sebagaimana dikutip oleh Riyanto, idea "kehidupan yang baik" merupakan suatu konsep "horizon" dalam tindakan manusia atau "ide pembatas" yang memungkinkan individu untuk mengevaluasinya. Pencarian keterampilan terbaik menurut pandangan pribadi, yang kemudian dipilih sebagai suatu opsi istimewa atau penting yang mengarahkan seluruh tindakan atau kehidupan secara keseluruhan. Idealitas dalam tindakan manusia ini terjadi ketika individu terbuka dalam hubungan cinta personal dengan sesama manusia. Intinya, apa yang dievaluasi adalah apa yang menurut pandangan individu merupakan

pilihan yang baik untuk menentukan arah kehidupan yang memiliki dampak bagi seluruh kehidupan. Kehidupan yang baik melibatkan konsep tentang hal itu, dan hal-hal semacam itu tidak dapat dijelaskan oleh sejumlah bagian atau pencapaian materi akhir dalam kehidupan seseorang. Sebagai "ide pembatas", yang menjadi kunci dari semuanya adalah interpretasi tujuan manusia terhadap "kehidupan yang baik" dan bagian-bagian pilihan yang telah ditetapkan. Yang paling mendasar atau penting dari semuanya bukanlah perdebatan mengenai ide "kehidupan yang baik" atau pilihan-pilihan yang ada, melainkan eksistensi individu itu sendiri (Riyanto dkk., 2011, hlm. 124–125).

Ricoeur mengemukakan beberapa tingkatan manusia untuk tujuan kehidupan yang baik. Pada *tingkat pertama*, setiap individu terlibat dalam berbagai pekerjaan, keterampilan, seni, dan permainan yang berkontribusi pada aktivitas yang saling berhubungan, membentuk tatanan sosial dalam masyarakat. Ini melibatkan pembelajaran dan pelatihan dalam tradisi, di mana setiap individu mengembangkan keahlian, keterampilan, dan seni. Keahlian tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan dipertahankan melalui usaha belajar sepanjang hidup, yang disesuaikan dengan minat dan preferensi masing-masing individu. Ketika individu dengan keahlian yang berbeda bertemu, terbentuklah komunitas kecil atau tatanan sosial di mana mereka saling melengkapi. *Tingkat kedua* mencakup rencana hidup atau "*life plans*" yang mencakup berbagai aspek seperti panggilan hidup, kehidupan profesional, keluarga, waktu luang, komunitas, dan aspek kehidupan lainnya. Integrasi tindakan dalam kerangka "*life plans*" memberikan dimensi lebih luas terhadap kebaikan yang mendasari ide tersebut. "*Life plans*" ini mencerminkan refleksi mendalam mengenai kehidupan, menciptakan keterkaitan antara praktis dan rencana hidup. *Tingkat ketiga* dari praksis melibatkan interpretasi diri individu dalam keahlian dan seni yang telah dikembangkannya melalui pembelajaran. Individu mengekspresikan diri melalui apa yang telah mereka ikat dalam diri mereka melalui pembelajaran, menciptakan perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Sebagai contoh, seseorang dapat menginterpretasikan dirinya melalui cerita yang ditulis atau keahlian bermain alat musik. Interpretasi ini mencerminkan kemampuan dan keterampilan unik yang dimiliki setiap individu. *Tingkat keempat* dari praksis disebut sebagai "*good life*" yang lebih berfokus pada penilaian daripada deskripsi. Ini melibatkan evaluasi atas rentetan nilai, standar, rencana, dan interpretasi diri yang telah dibentuk, mendekatkan jurang antara tindakan dan moralitas, serta mengarah pada ide-ide ideal dan impian yang dinilai secara berkesinambungan (Riyanto dkk., 2011, hlm. 125–126).

Ricoeur sebagaimana dikutip oleh Simon menyatakan bahwa etika harus melewati suatu proses penyaringan melalui norma (Simon, 2019, hlm. 216). Ini menciptakan suatu ruang di antara tugas dan kewajiban. Tempat ini menjadi wilayah di mana etika harus memberi jalan pada moralitas, terutama ketika tujuan hidup yang baik menjadi kekuatan konstan yang menentang peningkatan kekerasan dalam berbagai bentuknya. Menghormati diri sendiri dan menghormati orang lain menjadi suatu tujuan etis yang penting. Dengan demikian, nilai etis ini terletak pada penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, sambil menyatakan bahwa menghormati diri sendiri juga menjadi tujuan etis utama dalam kehidupan manusia.

IMPLIKASI ETIKA PAUL RICOEUR TERHADAP PENGGUNAAN TEKNOLOGI AI

Menurut Cahyono dkk., penelitian dan pengembangan yang signifikan menjadi suatu keharusan untuk merancang kecerdasan buatan (AI) yang tidak hanya aman tetapi juga bermoral (Cahyono dkk., 2023, hlm. 489). Hal ini senada dengan Ricoeur di mana etika harus memberikan jalan kepada moralitas untuk mencegah hal-hal buruk terjadi. AI saat ini membawa sejumlah ancaman, termasuk kesenjangan, pengangguran, bias algoritma, supremasi algoritma, penyebaran berita palsu dan video palsu, transparansi algoritma, perlombaan senjata, isu privasi, dan otomatisasi. Para ahli AI harus menerima kritik dari berbagai disiplin ilmu, terutama dalam hal etika sebagai suatu evaluasi untuk mencapai tindakan yang sesuai dengan moralitas. Jika tujuannya adalah mencapai hasil yang menguntungkan manusia dan tetap mempertahankan prinsip kemanusiaan, pendekatan etika harus diakui dan diadopsi dalam lingkup akademis. Kerja sama antara pakar etika dan ahli kecerdasan buatan merupakan contoh baik tentang bagaimana membuat program pendidikan interdisipliner dapat berfungsi dengan baik.

Berbagai pihak telah turut serta dalam diskusi dan perdebatan mengenai kecerdasan buatan (AI), melibatkan organisasi dan badan seperti OECD (2019), Uni Eropa (*European Group on Ethics in Sciences and New Technologies*, 2018), dan UNESCO (2019). Perusahaan swasta seperti *Microsoft* (Shaw, 2019), *IBM* (Cutle, 2019), *Google* (2019), dan asosiasi industri lainnya seperti *Association for Computing Machinery US Public Policy Council* (2017) juga turut serta dalam pembahasan ini. Kontribusi yang menarik datang dari *The Institute of Electrical and Electronics Engineers Global Initiative on Ethics of Autonomous and Intelligent Systems*, yang secara komprehensif memetakan masalah dan tantangan yang sedang muncul atau akan muncul di masa depan (IEEE, 2019). Fakta ini menegaskan bahwa, meskipun STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematics*) memegang peranan penting, namun bidang etika juga memiliki peran yang sama pentingnya dalam pembahasan mengenai kecerdasan buatan.

Pada tahun 2020, Gereja Katolik menjawab keresahan persoalan etika dengan menghadirkan beberapa pengembang teknologi AI melalui deklarasi *Rome Call for AI Ethics*. Menurut Dokumen Deklarasi *Rome Call for AI Ethics* sebagaimana dikutip oleh Ranubaya menggarisbawahi beberapa bentuk etika yang menjadi pijakan dalam pengembangan dan penerapan kecerdasan buatan (AI). *Pertama*, etika mencakup tanggung jawab untuk memastikan kecerdasan buatan dipergunakan untuk kebaikan umum dan kesejahteraan manusia. Tindakan tersebut relevan dengan tujuan dari etika Ricoeur dalam menerapkan prinsip *good life* bagi kepentingan manusia. Keberlanjutan dan tanggung jawab sosial menjadi poin penting dalam membentuk landasan etis ini. *Kedua*, dokumen ini menekankan pentingnya kejelasan dan akuntabilitas dalam desain dan implementasi sistem kecerdasan buatan. *Transparency* dan *oversight* adalah nilai-nilai etis yang dijunjung tinggi untuk mencegah munculnya bias dan ketidaksetaraan. *Ketiga*, dokumen ini menciptakan kerangka etika yang memajukan kebebasan dan keadilan, memastikan bahwa kecerdasan buatan tidak merugikan hak asasi manusia atau menciptakan ketidaksetaraan. *Terakhir*, kerja sama internasional untuk mengembangkan standar etika global di bidang kecerdasan buatan juga ditekankan, menandakan bahwa etika dalam konteks ini tidak hanya bersifat nasional tetapi juga bersifat global untuk memastikan praktik-praktik yang adil dan bertanggung jawab dalam perkembangan teknologi AI (Ranubaya, 2023).

Dari pendapat di atas, pemikiran Ricoeur tentang pentingnya etika sebagai landasan untuk mencegah hal-hal buruk terjadi dalam pengembangan kecerdasan buatan (AI) secara eksplisit tertuang dalam Dokumen *Rome Call for AI Ethics*. Ricoeur menekankan bahwa etika

harus memberikan jalan kepada moralitas, dan hal ini sejalan dengan nilai-nilai etika yang ditegaskan dalam Deklarasi *Rome Call for AI Ethics*. Dalam konteks ini, *Rome Call for AI Ethics* menegaskan bahwa etika harus menjadi dasar dalam pengembangan AI, dengan memastikan bahwa kecerdasan buatan digunakan untuk kebaikan umum dan kesejahteraan manusia. Pandangan ini sejalan dengan prinsip-prinsip etika Ricoeur yang menegaskan pentingnya mencapai "*good life*" bagi kepentingan manusia. Terdapat juga kesamaan dalam penekanan terhadap kejelasan, akuntabilitas, dan transparansi dalam desain dan implementasi sistem kecerdasan buatan demi kebaikan manusia menggambarkan upaya untuk mencegah bias dan ketidaksetaraan sesuai dengan nilai-nilai etika yang dianut oleh Ricoeur.

SIMPULAN

Menurut Paul Ricoeur, etika secara umum bertujuan untuk mencapai hidup baik. Dalam konteks penggunaan teknologi AI dapat dihubungkan dengan realisasi hidup baik melalui penerapan tindakan yang mencerminkan tanggung jawab dan pertimbangan moral. Ricoeur menekankan pentingnya manusia sebagai pembuat keputusan etis yang bertanggung jawab dalam hal ini mengarahkan perkembangan teknologi. Dalam konteks tersebut, penggunaan teknologi AI harus diarahkan untuk menciptakan kebaikan bersama dan menghindari dampak negatif pada masyarakat dan individu.

Implikasi etika secara konkret dari perspektif Ricoeur tampak dalam Dokumen *Rome Call for AI Ethics* yang melibatkan pemahaman bahwa teknologi AI harus digunakan dengan penuh pertimbangan moral, memastikan bahwa keputusan dan tindakan yang dihasilkan oleh sistem AI selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pentingnya pemberdayaan manusia dalam mengawasi dan mengendalikan teknologi AI juga merupakan perwujudan konkret dari etika Ricoeur. Oleh karena itu, pengembang dan pengguna teknologi AI harus berupaya untuk menciptakan sistem yang transparan, dapat dipertanggungjawabkan, dan selaras dengan keadilan sosial. Etika ini mendorong penerapan teknologi AI yang menghormati martabat manusia dan memberikan manfaat positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

REFERENSI

- Abdussyukur, M. A. (2023). Menganalisa Pengaruh Implementasi Artificial Intelligence. *Prosiding Sains Dan Teknologi*, 2(1), Article 1.
- Bimantoro, A., Pramesti, W. A., Bakti, S. W., Samudra, M. A., & Amrozi, Y. (2021). Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Era 5.0. *Jurnal Teknologi Informasi*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.52643/jti.v7i1.1425>
- Cahyono, N. F., Khurrotul 'Uyun, & Mukaromah, S. (2023). ETIKA PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN PADA TEKNOLOGI INFORMASI. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.334>
- Gustiawan, A., Zailani, A. U., Zakaria, H., Ridwan, A., Fauzy, F., Utami, I. N., Ramadhan, M. A., Ilhami, M. D., Likario, M., Khalil, M. M., & Fauzi, R. I. (2023). EDUKASI AI DI ERA DIGITAL: PERAN, ETIKA, DAN DAMPAKNYA DALAM MASYARAKAT. *APPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), Article 4.

- Manongga, D., Rahardja, U., Sembiring, I., Lutfiani, N., & Yadila, A. B. (2022). Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(2), 110–124. <https://doi.org/10.34306/abdi.v3i2.792>
- Marlin, K., Tantrisa, E., Mardikawati, B., Anggraini, R., & Susilawati, E. (2023). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.7119>
- Miliyandra, Kurniati, H. Y., & Ras, H. H. (2023). Medical Professional Ethics in the Digital Era: Legal Implications for the Use of Technology in Health Services. *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.55927/fjss.v2i4.7357>
- Mill, J. S. (2020). *Utilitarianisme*. BASABASI.
- Murdayantin, F. U., Agustin, A., & Pebrianti, D. (2023). Moral dan Etika Notaris di Era Society 5.0: Kajian Fungsi Artificial Intelligence Terhadap Profesi Notaris. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 1(02), Article 02. <https://journal.forikami.com/index.php/dassollen/article/view/396>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Natanael, Y. A., Ilmi, B., & Jamaris, E. (2023). Penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Proses Audit Keuangan: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.30596/jakk.v6i1.15889>
- Nugroho, B. C. (2020). Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari. *FOCUS*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4086>
- Prasetyaningrum, G., Nurmawati, F., & Azahra, F. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ETIKA SISTEM INFORMASI: MORAL, ISU SOSIAL DAN ETIKA MASYARAKAT (LITERATURE REVIEW SIM). *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 3(2), 520–529. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1115>
- Pratama, A. S., Sari, S. M., Hj, M. F., Badwi, M., & Anshori, M. I. (2023). Pengaruh Artificial Intelligence, Big Data Dan Otomatisasi Terhadap Kinerja SDM Di Era Digital. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.55606/jupiman.v2i4.2739>
- Putri, K. D. A., & Arifin, R. (2018). TINJAUAN TEORITIS KEADILAN DAN KEPASTIAN DALAM HUKUM DI INDONESIA (The Theoretical Review of Justice and Legal Certainty in Indonesia). *MIMBAR YUSTITIA: Jurnal Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.52166/mimbar.v2i2.1344>
- Putri, V. A., Andjani, K. C., & Rafael, R. A. (2023). *Peran Artificial Intelligence dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya*.
- Ranubaya, F. A. (2023). Refleksi Kritis Terhadap Artificial Intelligent Sebagai Teknologi Baru Yang Manusiawi Menurut Dokumen Rome Call for AI Ethics. *LEDALERO*, 1–12.
- Rasimin, R., Finanjani, S., Yolanda, Y., Faradila, S. A., & Husna, N. (2023). Literature review: Mengimplementasikan Nilai – Nilai Seloko Adat Kota Jambi Pada Proses Konseling. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1614>
- Razali, Armia, & Harun, M. (2023). Gerakan Literasi Sekolah: Sebuah Pengabdian Dosen dan Mahasiswa di SMP Negeri 2 Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar. *Kawanad: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 128–133. <https://doi.org/10.56347/kjpkm.v2i2.160>

- Riyanto, A., Christy, M. A., & Widodo, P. P. (2011). *Aku dan Liyan: Kata filsafat dan sayap*. Dalam *Malang: Widya Sasana Publication*.
- S, D., & Warsito, F. (2018). Etika Moral Berjalan, Hukum Jadi Sehat. *Binamulia Hukum*, 7(1), 26–35.
- Savitri, A. (2019). *Bonus Demografi 2030: Menjawab tantangan serta peluang edukasi 4.0 dan revolusi bisnis 4.0*. Penerbit Genesis.
- Sholihatin, E., Saka, A. D. P., Andhika, D. R., Ardana, A. P. S., Yusaga, C. I., Fajar, R. I., & Virgano, B. A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Chat GPT dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital pada Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. *JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31258/jtuah.5.1.p.1-10>
- Simon, J. C. (2019). *Hermeneutik: Paul Ricoeur dan Tugas Emansipasi–Kemiskinan, Ketidakadilan, dan Radikalisme di Indonesia*. PT Kanisius.
- Sugiono, S. (2021). Peran E-Government dalam Membangun Society 5.0: Tinjauan Konseptual terhadap Aspek Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.21787/mp.5.2.2021.115-125>
- Syakarna, N. F. R. (2023). Peran Teknologi Disruptif dalam Transformasi Perbankan dan Keuangan Islam di Indonesia. *Musyarakah: Journal of Sharia Economic (MJSE)*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.24269/mjse.v12i1.7486>
- Tobing, D. (2021). Rekonstruksi Identitas Naratif Ricoeurian Etnis Tionghoa Melalui Ingatan Kudus Volfian Demi Indonesia Yang Lebih Baik. *Melintas*, 36(1), Article 1.
- Triyaliska, R., Ardita, C. D. A., Nurika, I. N. S., Nuraimas, A. Z. N. S., Sholekhah, R. A. S., & Nadhifah, S. N. (2024). Analisa Pengaruh Artificial Intelligence dalam Kehidupan Sehari-hari. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi*, 4(1), Article 1. <http://ojs.uadb.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/3720>
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM ERA MEDIA DIGITAL. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 3(04), Article 04.
- Violita, M. D., & Sos, S. (2023). *Konsumerisme Masyarakat Urban: Konsep, Sejarah, dan Pengaruhnya terhadap Pola Gaya Hidup (Kajian Kritis Etika Deontologi Immanuel Kant)*. Nilacakra.
- Zhang, E. (2021). *Naratif dan Pendidikan Manusia Berdaya dalam Filsafat Paul Ricoeur*. PT Kanisius.